

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada saat ini, Indonesia dan hampir semua negara-negara di dunia mengalami pandemi yang berasal dari suatu virus bernama *Corona Virus*. Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (selanjutnya disebut COVID-19) yang telah melanda dunia berasal dari negara Cina tepatnya di kota Wuhan sejak Oktober 2019. COVID-19 menular begitu cepat ke seluruh dunia dan telah menyebar lebih dari 215 negara, termasuk Indonesia. Badan Kesehatan Dunia, WHO menjadikan wabah COVID-19 ini sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 (Asmuni, 2020). Sejak diumumkan pemerintah mengenai kasus pertama COVID-19 pada bulan Maret 2020 yang lalu, Indonesia kemudian dihadapkan pada masa pandemi. Menurut Handarini (2020) kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan sementara dihentikan sebagai upaya mencegah penyebaran COVID-19

Pandemi COVID-19 membawa dampak yang cukup besar di berbagai bidang. Kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan dihentikan untuk mengurangi dampak COVID-19. Salah satu upaya penghentian tersebut terjadi pada sektor pendidikan yaitu berubanya sistem pembelajaran di sekolah dari pembelajaran secara langsung menjadi pembelajaran jarak jauh (selanjutnya disebut PJJ). Menurut Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat COVID-19, semua

lembaga pendidikan diwajibkan untuk tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung dengan tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung dengan PJJ. Tujuan dilakukannya PJJ adalah agar proses pembelajaran tetap berlangsung meskipun dilakukan di rumah (Cahyani, Listiana & Larasati, 2020).

Perubahan metode pembelajaran saat ini membuat para siswa tidak dapat berinteraksi secara langsung sehingga siswa merasa jenuh dalam belajar, dikarenakan belajar secara individu tanpa berdiskusi dan bertukar pikiran dapat memicu terjadinya kejenuhan saat belajar (Rufa'ida, 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh Ernawati, Sadia & Arnyana (2014) yang menyatakan bahwa siswa akan lebih semangat dalam belajar apabila mendapatkan penguatan yang berasal dari teman sebaya daripada guru. Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadikan siswa mengalami kesulitan karena banyak siswa yang tidak terbiasa menggunakan *gadget* untuk sarana belajar, tidak terbiasa belajar mandiri dan tidak terbiasa belajar tanpa teman yang menyebabkan keinginan untuk belajar pada siswa menjadi semakin menurun (Shidik, 2021).

Beratnya PJJ saat ini dirasakan oleh semua siswa di berbagai tingkatan, baik SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), termasuk siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), terlebih karena siswa SMK diarahkan untuk dapat segera bekerja. Menurut Suryaningsih (2020) tantangan pembelajaran daring menjadi lebih berat untuk siswa SMK karena tujuan penyusunan kurikulum di SMK berbeda dengan sekolah lain seperti SMA. Pembelajaran untuk siswa SMK bertujuan untuk mencetak sumber daya

manusia yang terampil dan siap bekerja. Pembelajaran di SMK memberikan siswa teori sebanyak 40% dan praktik sebanyak 60% sehingga tidak mudah untuk siswa SMK menjalankan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 saat ini. Sukiyasa & Sukoco (2013) mengungkapkan karakteristik pendidikan pada sekolah kejuruan (SMK) lebih diarahkan untuk mempersiapkan siswa memasuki lapangan kerja, serta menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan di dunia kerja. Siswa SMK sendiri pada umumnya didominasi oleh anak laki-laki yang biasanya melakukan kerja praktik secara bersama-sama (Suryaningsih, 2020).

Untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi PJJ yang dialami oleh para siswa SMK di Karawang, peneliti melakukan wawancara terhadap enam orang siswa SMK secara bertahap sejak tanggal 12 sampai dengan 16 Juli 2021. Hasil wawancara mengungkap bahwa masih banyak siswa SMK tinggal di wilayah terpencil di Karawang, mereka juga mengungkapkan tentang kesulitan-kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran jarak jauh (PJJ), seperti tidak semua siswa memiliki *smartphone* yang memadai, kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, kurang mendapat perhatian dari guru, merasa bosan dan jenuh karena tidak dapat berdiskusi dengan teman, jaringan internet yang tiba-tiba menghilang pada saat pembelajaran berlangsung, dan tidak bisa menikmati fasilitas di sekolah lagi seperti komputer serta alat olahraga. Terungkap pula bahwa mereka tidak dapat mengerjakan tugas secara bersama-sama dengan teman, yang biasanya ada kelompok belajar menjadi belajar secara sendiri karena tidak boleh berkumpul, diskusi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan grup

whatsapp, pengambilan dan pengumpulan tugas luring dibatasi, sehingga waktu untuk bertemu dengan teman-teman hanya sebentar. Dengan kondisi tersebut, berakibat pada penurunan semangat belajar pada para siswa tersebut.

Wawancara lanjutan juga dilakukan pada empat orang guru SMK (tiga orang guru mata pelajaran praktik dan satu orang guru mata pelajaran teori) pada tanggal 18 Juli 2021. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa PJJ hampir tidak dapat berlangsung di sekolah-sekolah kejuruan karena mata pelajaran praktik hampir tidak mungkin dilakukan secara daring. Guru-guru SMK merasa kesulitan menghadapi PJJ karena siswa yang hadir dalam pelajaran daring dan mengumpulkan tugas tergolong sedikit dibandingkan dengan jumlah sesungguhnya dalam satu kelas. Dalam proses PJJ, seringkali didapati siswa yang belajar dengan tidak serius, tidak berpartisipasi aktif dalam pelajaran, menghilang tanpa kabar, susah dihubungi, atau bahkan belum bangun saat pelajaran berlangsung.

Keinginan untuk turut ambil bagian dalam proses belajar, selalu hadir dalam pertemuan (baik luring maupun daring), semangat mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan mencari bahan pelajaran, dalam psikologi lebih dikenal dengan istilah motivasi belajar (Oktiani, 2017). Menurut Daniati, Ismanto, & Luhsasi (2020) penurunan hasil belajar disebabkan karena kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik, mereka hanya bertanya dan menjawab apabila ditunjuk oleh guru, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat yang disampaikan guru. Rendahnya respon siswa saat proses pembelajaran berlangsung juga menunjukkan adanya penurunan motivasi belajar pada siswa dan tidak

optimalnya metode PJJ. Lebih lanjut Oktiani (2017) juga mengungkapkan bahwa setiap siswa memiliki keinginan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik dan perubahan tersebut dapat dicapai dengan belajar, tetapi dalam proses belajar siswa mengalami berbagai macam kondisi psikologis diantaranya naik turunnya dorongan untuk belajar atau motivasi untuk belajar. Thoifuri (dalam Oktiani, 2017) mengatakan bahwa dalam pendidikan, motivasi berorientasi pada pencapaian kondisi psikologis siswa yang dapat mendorong siswa untuk tetap semangat dalam belajar.

Menurut Uno (dalam Juliana & Rojali, 2017) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk giat belajar sehingga menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Purwanto (dalam Widiyarsari & Mutiarani, 2017) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan dalam kegiatan belajar. Memberikan motivasi belajar pada siswa berarti menggerakannya untuk melakukan sesuatu sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Dalyono (dalam Oktiani, 2017) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar diri seseorang.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Menurut Rohayani & Hidayati (2020) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yakni lingkungan siswa, di mana dalam lingkungan siswa

terdapat guru dan teman sebaya. Siswa yang mendapatkan dukungan dan perhatian dari teman sebaya akan memiliki rasa percaya diri yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Terdapat beberapa indikator dalam motivasi belajar yang dijelaskan oleh Uno (dalam Fitriyani, Fauzi & Sari, 2020) yaitu konsentrasi, rasa ingin tahu, semangat, kemandirian, kesiapan, antusias atau dorongan, pantang menyerah, dan percaya diri. Keller (2016) mendeskripsikan dan mengukur minat belajar dan motivasi belajar siswa melalui empat komponen utama yang disebut dengan nama ARCS yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (kesesuaian), *confidence* (kepercayaan diri), dan *satisfaction* (kepuasan).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauzyah (2019) terdapat pengaruh dukungan kelompok teman sebaya dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Santi & Khan (2019) menyimpulkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dengan demikian salah satu faktor penting yang selalu muncul dalam motivasi belajar siswa adalah adanya dukungan dari teman sebaya.

Teman sebaya merupakan sekelompok anak dalam rentang umur yang hampir sama. Rohayani & Hidayati (2020) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan bentuk hubungan antara dua anak atau lebih di mana tingkah laku individu yang satu akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lainnya, hubungan ini terjadi pada anak yang memiliki usia relatif sama atau sebaya. Menurut Hanifa & Lestari (2021) menyatakan bahwa kelompok sosial yang sering terjadi pada sebagian anak hingga remaja diantaranya adalah teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang

terorganisir hingga *genk*. Teman dekat biasanya cenderung teman sebaya, teman dekat memiliki umur, tujuan, dan pandangan yang hampir sama sehingga membuat merasa cocok satu sama lain.

Dukungan teman sebaya dapat memberikan informasi terkait hal apa yang harus dilakukan dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungan, dapat memberikan timbal balik yang dilakukan remaja dalam kelompok dan kunjungan sosial, serta memberikan kesempatan untuk menguji berbagai macam peran dalam membentuk identitas diri yang optimal (Saputro, 2021). Menurut Santrock (2016) remaja akan lebih mengandalkan teman sebaya untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam kebersamaan, nilai diri, dan keakraban. Remaja mulai mengandalkan kedekatan dengan teman sebaya dibandingkan kedekatan dengan orang tua untuk mendapatkan dukungan dan perhatian, dengan kata lain pada masa remaja, teman sebaya merupakan figur yang lebih familiar daripada orang tua (Ariati & Muntamah, 2016).

Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja terutama pada tahapan perkembangan belajar. Remaja yang memiliki teman sebaya mampu meningkatkan motivasi belajar atau sebaliknya memilih teman yang salah dapat menjerumuskan kearah yang tidak baik (Wijaya, 2019). Sarafino (dalam Sumia, Sandayanti & Detty, 2020) menyatakan bahwa salah satu hal yang menyebabkan teman sebaya berperan penting bagi seorang siswa adalah karena siswa cenderung memilih teman sebaya yang serupa dalam hal aktivitas, motivasi berperilaku, gaya berperilaku maupun prestasi akademis. Menurut Santi (2019) teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial berupa rasa senasib yang

menjadikan adanya rasa saling mengerti dan memahami dengan masalah masing-masing. Adanya dukungan dari teman-teman sebaya dapat membantu meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Lebih lanjut Wentzel (dalam Sardi & Ayriza, 2020) juga menyatakan bahwa remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial cenderung lebih tertekan secara emosional, dan memiliki nilai akademis yang rendah.

Masa remaja merupakan masa pencarian jadi diri individu di tengah masyarakat terdekat yaitu teman-teman sebayanya, berusaha mencari pengakuan dari teman, dan mencapai prestasi agar diakui oleh orang tua, Erikson (dalam Jannah, 2016) meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Dalam perkembangannya remaja lebih dekat dengan teman dari pada dengan orang tua. Siswa SMK terutama pada jurusan teknologi didominasi oleh anak laki-laki yang agresif dan ekspresif dalam menyatakan emosinya, Monks (dalam Jannah, 2016) menyatakan bahwa sesungguhnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak tetapi tidak termasuk golongan dewasa atau tua, remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya.

Fungsi teman sebaya pada siswa SMK semakin menonjol karena terbiasa melakukan aktivitas selalu bersama-sama, seperti sering berkumpul di kantin setelah pergantian jam pelajaran, praktik di bengkel pada saat jam pelajaran, praktik kerja lapangan (PKL), mengerjakan tugas-tugas sekolah, tawuran, dan yang lainnya. Fungsi teman sebaya ini sejalan dengan penuturan menurut Simarmata & Karo (2018) yang menyatakan bahwa meningkatnya motivasi

individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok teman sebaya menjadi suatu komunitas belajar dalam pembentukan peran yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi. Setelah dipisahkan dalam proses PJJ yang terjadi saat ini karena adanya pandemi COVID-19, siswa SMK mengalami penurunan motivasi dalam belajar karena lebih sering melakukan aktivitas sendiri.

Menurut Alaci & Hosseinezhad (2020) terdapat beberapa aspek dukungan teman sebaya antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Wahyuni (2016) menyatakan bahwa terdapat enam komponen dukungan teman sebaya yang meliputi ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, pengakuan positif, kedekatan emosional, integrasi sosial, dan kesempatan untuk mengasuh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Affif & Makkaulau (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohayani & Hidayati (2020), menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Marpaung & Hasugian (2019) juga menyimpulkan bahwa teman sebaya bisa membantu meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan telaah terhadap Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Siswa SMK Di Kabupaten Karawang Selama Masa Pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran jarak jauh pada siswa SMK di Kabupaten Karawang selama masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan makalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran jarak jauh pada siswa SMK di Kabupaten Karawang selama masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1) Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi mengenai kajian psikologi khususnya psikologi pendidikan mengenai dukungan teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Karawang selama pandemi COVID-19.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pengetahuan kepada sekolah-sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berada di Karawang dan para orang tua siswa SMK mengenai kondisi motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya selama menjalani PJJ di masa pandemi.

